

SUKACITA



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

SUKACITA

Saya yakin kita semua ingin bersukacita, tidak ada orang yang ingin berdukacita, bahkan kita ingin kalau bisa bersukacita selalu di sepanjang hidup kita.

3 Ilustrasi tentang Kehilangan

Penulis tidak tahu apakah Pembaca saat ini sedang bersukacita atau tidak, tapi penulis ingin kita berandai-andai dengan memberikan 3 ilustrasi kehilangan dan bagaimana reaksi kita ketika menghadapinya.

Rp. 100.000,-

Misalnya kalau hari ini kita kehilangan uang Rp 100.000,- , bagaimana? Apakah kita masih bersukacita? Beberapa dari kita mungkin akan berkata, “*Yah, masih*

sukacitalah Pak, tapi agak sayang juga.” Mengapa? “Kalau saja uang saya tidak hilang, kan dengan uang itu saya bisa makan steak, saya sudah lama rencana untuk makan steak, nah sekarang uangnya hilang, berarti baru minggu-minggu depan saya bisa makan steak.” Mungkin yang lain lagi berkata, *“Pak, kalau saja uang saya tidak hilang saya bisa masak sesuatu yang lebih enaklah untuk keluarga , saya sudah merencanakan untuk masak rendang sapi.”* Itu kira-kira jawaban sebagian besar dari kita.

Selanjutnya kita akan tanyakan pertanyaan yang sama pada Tuan X, *“Pak , kalau Bapak kehilangan Rp 100.000,- bagaimana? Jawabnya,”Yah, gak ada masalah. Anggap saja salah memberi uang parkir, harusnya memberi Rp 10.000,- tapi salah memberi Rp 100.000,- ya sudah tidak apa-apa.”*

Rp. 100.000.000,-

Sekarang kasus yang kedua, *“Pak, kalau Bapak kehilangan uang Rp 100 juta bagaimana? Apakah Bapak/Ibu masih bersukacita?”* Mungkin diantara kita ada yang menjawab, *“Waduh Pak, saya pasti akan sangat sedih karena berarti saya akan naik motor terus karena itu uang untuk membeli mobil.”* Yang lain mungkin berkomentar, *“Waduh Pak saya pasti sedih sekali dan kehilangan sukacita karena uang itu saya kumpulkan dengan berhemat selama bertahun-tahun untuk uang muka beli rumah”.* Ada lagi yang mengatakan, *“Wah, ini berat bagi saya, karena uang itu untuk bekal hari tua saya, kalau hilang saya tidak tahu bagaimana nasib saya nanti.”*

Kemudian kita tanyakan pertanyaan yang sama pada Tuan X, *“Pak, kalau Bapak kehilangan Rp. 100 juta bagaimana?”* Jawab Tuan X, *“Yah, tidak ada masalah, saya tidak akan pikirkan.”*

Rp 100.000.000.000

Sekarang kasus yang ketiga. *“Bagaimana jika Bapak/Ibu kehilangan uang Rp 100 milyar?”* Mungkin kita akan menjawab, *“Kehilangan Rp 100 milyar? Wah ga akan tahan Pak, karena seluruh kekayaan saya saja tidak sampai Rp 100 milyar. Jadi kalau saya sampai kehilangan atau berutang Rp 100 milyar, waduh Pak itu tidak terbayangkan bagaimana hidup saya, karena jika saya harus melunasi dengan bekerja maka sampai saya mati pun tidak akan lunas. Mereka bisa mengirim preman bahkan menuntut saya dan menjebloskan saya ke dalam penjara. Wah tak terbayangkan sedihnya kehidupan saya. Tidak mungkin saya bisa bersukacita bahkan mungkin saja saya bisa bunuh diri.”*

Lalu kita bertanya lagi pada Tuan X, *“Pak, kalau Bapak kehilangan Rp 100 milyar, bagaimana?”* Tuan X menjawab,

“Agak kesal juga sih, nyesel juga mengapa saya sampai kehilangan dana sebesar itu, tapi ya sudahlah.”

Mengapa orang-orang pertama yang mewakili kebanyakan dari kita secara umum bereaksi negatif seperti itu, sedangkan Tuan X sampai kehilangan Rp 100 milyar juga sepertinya tidak masalah, *cuek-cuek aja*. Kalau kita lihat mengapa seperti itu, karena Tuan X adalah Mark Zuckerberg pendiri Facebook dengan kekayaan 45 milyar dolar yang jika dirupiahkan sama dengan 607.500 milyar rupiah! Jadi kalau ia kehilangan 100 milyar rupiah, kekayaannya masih 607.400 milyar rupiah, bahkan kalau kehilangan 500 milyar pun, kekayaannya masih 607.000 milyar rupiah!

Apa yang ingin penulis sampaikan di sini? Sedikit atau banyaknya kekayaan yang kita miliki akan memengaruhi tingkat kesedihan dari suatu kehilangan. Bagi orang tertentu kehilangan Rp 100.000,- bisa membuatnya sangat sedih jika

hanya Rp 100.000,- itu saja yang ia miliki. Jika uang itu hilang maka ia bisa tidak makan selama beberapa hari bukan? Tapi bagi mereka yang punya banyak uang, kehilangan Rp 100 milyar juga tak masalah karena ia masih punya banyak. Ini adalah sukacita berdasarkan harta yang kita miliki.

Selalu Bersukacita

Di awal telah disampaikan bahwa setiap manusia ingin bersukacita bahkan jika mungkin kita ingin dapat bersukacita di sepanjang hidup kita. *“Apakah mungkin di dunia ini ada manusia yang mampu selalu bersukacita dalam keadaan apapun?”* Sebagian besar dari kita mungkin akan menjawab bahwa tidak akan ada manusia yang mampu untuk dapat bersukacita selamanya, namun demikian Alkitab menjelaskan

bahwa kita bisa selalu bersukacita. Bagaimana caranya ?
Mari kita pelajari setahap demi setahap.

Sukacita yang kekal dimulai dari kelahiran Tuhan Yesus yang antara lain tertulis di Lukas 2:8-14:

*2:8 Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. 9 Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. 10 Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu **kesukaan besar untuk seluruh bangsa:** 11 Hari ini telah lahir bagimu **Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. 12 Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." 13 Dan tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara Sorga yang memuji Allah, katanya:14 "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan **damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.*****

Perikop di atas paling tidak menyampaikan 3 hal :

1. "Kesukaan besar untuk seluruh bangsa."(10)
2. "Telah lahir bagimu Juruselamat "(11)
3. "Damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." (14)

Sukacita dan Damai Sejahtera

Kelahiran Tuhan Yesus **mendatangkan kesukaan besar bagi seluruh bangsa** karena kelahiran-Nya adalah penggenapan janji Allah akan keselamatan bagi semua umat manusia, bukan hanya bagi suku atau bangsa tertentu seperti dalam Taurat dimana seolah-olah keselamatan itu hanya ditujukan bagi bangsa Israel. **Sedangkan kelahiran Tuhan Yesus ditujukan bagi semua bangsa.** Itulah sebabnya dikatakan kesukaan besar bagi seluruh bangsa karena pada

hari ini telah lahir **Juruselamat**, yaitu Kristus Tuhan, di kota Daud.

Kelahiran Tuhan Yesus adalah sesuatu yang penting namun ada hal yang tidak kalah pentingnya yang disampaikan di ayat berikutnya, yaitu :

*2:14 "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan **damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya.***

Apa artinya **“damai sejahtera bagi manusia yang berkenan kepada-Nya”**? Dua ayat sebelumnya menyampaikan bahwa ada sukacita karena ada keselamatan bagi semua bangsa, yang dilanjutkan dengan jika kita mau menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka kita akan menerima damai sejahtera dan menjadi orang-orang yang Tuhan berkenan. Dan damai sejahtera yang diberikan bukan sekadar damai sejahtera biasa tetapi damai sejahtera yang tidak akan berkesudahan seperti yang dijelaskan di :

*Yesaya 9:5 Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. 6 Besar kekuasaannya, dan **damai sejahtera tidak akan berkesudahan** di atas takhta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan TUHAN semesta alam akan melakukan hal ini.*

Gagasan sentral dari nubuatan Yesaya ialah tentang damai sejahtera yang sempurna dan yang tidak berkesudahan di bawah pemerintahan Mesias. Damai sejahtera itu terjadi melalui pemberian Allah akan Putra-Nya yang mati untuk menebus dosa seisi dunia.

Perbedaan antara Sukacita dan Damai Sejahtera

Jika kita lihat di 3 ayat di Lukas tadi, maka ada perbedaan antara sukacita dan damai sejahtera. Dalam Alkitab King James untuk kata “sukacita” dipakai kata “joy”. Biasanya kita bersukacita ketika berhubungan dengan orang-orang tertentu misalnya, ketika ketemu dengan yang kita kasihi, ketika berkumpul dengan yang senang melucu, bermain dengan anak cucu dan orang-orang menyenangkan lainnya. Kita juga bersukacita ketika kita mencapai sesuatu, misalnya lulus kuliah, mendapat kedudukan yang lebih baik, bisa menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan baik dan pencapaian lainnya. Kita juga bersukacita ketika bisa menikmati sesuatu, ketika kita makan makanan yang lezat, nonton, berwisata dan kenikmatan lainnya. Kita juga bersukacita ketika mendapatkan hal-hal yang bersifat materi, kita senang ketika memiliki mobil baru, rumah baru, dapat bonus, dapat hadiah dan materi lainnya. Sukacita juga berkaitan dengan keadaan diri kita, kita bersukacita ketika

sembuh dari sakit, ketika merasa dikasihi, ketika memiliki panca indra yang baik, tubuh yang sehat, badan yang ramping dan sebagainya.

3 Lukisan Damai Sejahtera

Kata “damai sejahtera” dalam Alkitab King James dipakai kata “peace” (“eirene” dalam bahasa Yunani). Seperti apa damai sejahtera itu? Diceritakan ada seorang raja yang mengadakan lomba melukis dengan tema damai sejahtera atau peace. Dan setelah diseleksi dari sekian lukisan yang masuk, akhirnya ada 3 lukisan terbaik yang diserahkan kepada raja untuk dipilih.

Lukisan pertama, ada sebuah danau biru yang bening dan tenang, kemudian ada sebuah perahu kecil dengan seorang yang sedang bersiul memancing dengan udara sepoi-sepoi dan

langit biru yang cerah. “Inilah damai sejahtera ” kata pelukis pertama.

Kemudian lukisan kedua, ada sebuah gunung yang hijau, udara yang sejuk dengan sawah-sawah, matahari yang cerah, pohon yang rindang dan ada 2 orang sedang duduk di bawah pohon sambil tertawa bahagia. ”Inilah damai sejahtera” kata pelukis kedua.

Kemudian lukisan ketiga, sebuah laut yang luas berwarna hitam karena sedang terjadi badai. Angin topan, langit yang gelap dengan sambaran petir dimana-mana. Di tengah kegelapan dan badai tersebut terdapat batu karang yang diterjang ombak dan di sebuah batu karang terdapat lubang dimana terdapat seekor burung pipit yang sedang bersiul riang. “Inilah damai sejahtera” kata pelukis ketiga.

Raja memilih lukisan yang ketiga karena damai sejahtera bukanlah kondisi dimana semua dalam keadaan nyaman

tanpa masalah. Damai sejahtera adalah tetap dapat bersukacita bahkan di tengah badai sekali pun sama seperti burung ini yang bisa tetap berkicau di tengah badai.

Damai Sejahtera di dalam Tuhan

Mengapa dikatakan bahwa ada damai sejahtera ketika kita menerima Tuhan Yesus? Karena ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, dosa kita diampuni, sehingga kita tidak akan mendapat penghukuman karena dosa-dosa kita dan kemudian hubungan kita dengan Allah dipulihkan. bahkan kita diangkat menjadi anak-Nya sehingga kita dapat memanggil Allah, “*Bapa*”.

Rm 5: 8 Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.

9 Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.

10 Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!

*11 Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, **sebab oleh Dia kita telah menerima pendamaian itu.***

Rm 8:15 Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: "ya Abba, ya Bapa!"

Dan keselamatan yang kita peroleh itu begitu berharga.

Mat 16:26 Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya."

Ayat di atas menjelaskan bahwa keselamatan adalah lebih berharga daripada seluruh dunia sekalipun karena jika

kita memiliki seluruh dunia sekali pun, kekayaan tersebut tidak cukup atau tidak bisa untuk membeli keselamatan. Jadi seperti Mark Zuckerberg, mengapa ia tidak kehilangan sukacita karena kehilangan 100 milyar, karena ia memiliki kekayaan 607.500 milyar. Kita juga tidak akan kehilangan sukacita karena kita memiliki sesuatu yang sangat bernilai yang bahkan jauh melebihi kekayaan Mark Zuckerberg. Selain itu kita bisa tetap memiliki damai sejahtera seperti yang dialami oleh burung itu karena burung itu yakin bahwa batu karang tempat ia berdiri tidak akan roboh walau diterjang ombak sebesar apa pun. Begitu juga kita. Matius 28:20 mengatakan, *“dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, **Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman**”*.

Jikalau kita memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan menyertai kita sampai akhir zaman, maka sebenarnya tidak ada yang perlu kita khawatirkan, kita masih bisa memiliki

damai sejahtera, memiliki sukacita dalam keadaan apa pun. Oleh karena itu yang paling penting dalam kehidupan adalah kita harus memiliki damai sejahtera, atau dalam istilah lain, kita sudah menerima keselamatan, sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Kalau kita telah memiliki Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita, maka kita akan memiliki sukacita.

**Kebenaran, Damai Sejahtera,
dan Sukacita oleh Roh Kudus**

Rm 14:17 Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.

Keselamatan berkaitan dengan 3 hal; kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus.

Kebenaran:

Kebenaran adalah firman Allah, janji atau pernyataan Allah.

Yohanes 3:16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

Keselamatan itu berkaitan dengan apakah kita percaya Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi Juruselamat kita? Apakah kita percaya?

Kisah Para Rasul 4:12 Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.

Firman Tuhan mengatakan bahwa keselamatan itu hanya ada dalam Tuhan Yesus? Apakah kita yakin mengenai Firman tersebut?

Selanjutnya dalam Roma 10:9 dikatakan, *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita akan menerima keselamatan jika kita mengaku dengan lidah kita bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya di dalam hati kita bahwa Allah telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati.

Filipi 2:8-9 menyatakan bahwa keselamatan terjadi karena kasih karunia melalui iman yaitu pemberian secara cuma-cuma kepada mereka yang beriman atau yang percaya akan pemberian tersebut. Keselamatan terjadi bukan karena usaha manusia karena kita tidak akan mampu menebus segala dosa kita.

Filipi 2:8 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, 9 itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.

Damai sejahtera:

Ketika kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita maka kita akan memperoleh damai sejahtera seperti antara lain di jelaskan Roma 5:10 :

Roma5:10 Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya.

Jadi, dulu karena dosa, kita menjadi musuh Allah, namun ketika kita menerima Tuhan Yesus, kita bukan hanya didamaikan, tapi hidup kita diselamatkan.

Kolose 1:21-22 juga menjelaskan,

1:21 Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat 22 sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya.

Kita akan memperoleh damai sejahtera karena hubungan kita dengan Allah telah dipulihkan dan kepada kita dijanjikan untuk masuk Kerajaan Sorga.

Sukacita oleh Roh Kudus :

Sukacita adalah ekspresi dari damai sejahtera. Damai sejahtera agak sukar dilihat, tapi bisa terlihat dari ekspresinya berupa sukacita.

Kita memiliki sukacita minimal karena 2 hal ini :

Pertama, kita memiliki sukacita karena kita tidak memiliki ketakutan, bahkan terhadap kematian sekalipun. Jadi dalam

keadaan apa pun kita tidak takut, mengapa? Karena dosa-dosa kita sudah diampuni sehingga kita tidak memiliki ketakutan akan penghukuman karenanya kita pasti masuk kerajaan Sorga.

Kedua, kita pun tidak memiliki ketakutan karena memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan selalu menjaga kita.

Hal yang sama juga dikatakan dalam 1 Yohanes 4:18,

“Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.”

Kata kasih yang dipakai di sini ialah kata *Agape*, yaitu kasih Allah. Ketika kita menerima kasih Allah yaitu pemberian Allah berupa mengorbankan Putra-Nya untuk mati bagi penebusan dosa seisi dunia, maka kita tidak akan ketakutan lagi, karena pengorbanan Tuhan Yesus menghapuskan segala dosa kita dan itu menghilangkan

ketakutan akan hukuman Allah. Selanjutnya jika kita meyakini bahwa kita sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat namun masih memiliki ketakutan, maka pasti masih ada yang salah dalam konsep pemikiran kita mengenai keselamatan dan hal itu dibahas di buku penulis yang berjudul *Buah Roh*. Silakan membaca buku tersebut.

Sukacita dan Damai Sejahtera

di Pemerintahan Antikris

Tema mengenai sukacita dan damai sejahtera ini merupakan tema yang penting untuk kita pahami khususnya hari-hari ini ketika kita akan memasuki masa pemerintahan antikris. Mengapa? Karena menurut penulis saat ini adalah saat dimana kita harus rela melepaskan milik kita.

Di Matius 10:23 dikatakan,

10:23 Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang.

Ini adalah salah satu perintah yang disampaikan ketika antikris mulai muncul. Kita bisa lari ketika keadaan belum terlalu kacau sehingga kita masih bisa membawa beberapa milik kita walaupun kecil kemungkinannya kita bisa membawa semua harta kita. Namun bisa terjadi juga dimana keadaan berubah dengan sangat cepat sehingga kita harus segera lari meninggalkan rumah dan segala yang kita miliki dan nasib kita akan tidak berbeda jauh dengan orang-orang Yazidi yang terpaksa harus mengungsi meninggalkan tempat tinggal mereka ketika wilayah mereka di Provinsi Nineveh Irak utara dikuasai oleh ISIS yang memaksa mereka untuk menyangkali iman mereka dan berpindah kepada kepercayaan

yang dianut ISIS. Mereka harus segera meninggalkan kota dalam kondisi tidak membawa apa pun!

Jadi ketika antikris berkuasa, maka kita harus merelakan untuk melepaskan segala harta milik kita, bukan hanya itu, bahkan mungkin keluarga kita karena ketika kita harus berlari barangkali kita tidak bisa berlari bersama anggota keluarga kita. Di Matius 24:9, Tuhan Yesus mengatakan, *“Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku.*

Pada saat itu kita akan disiksa bahkan sampai kehilangan nyawa kita. Dan kita akan bisa tetap bertahan, bahkan kita bisa tetap bersukacita ketika kita menyadari bahwa kita memiliki keselamatan, sesuatu yang sangat bernilai melebihi harta benda, keluarga bahkan nyawa kita sekali pun. Sama seperti contoh di awal, ketika kita kehilangan 100 ribu sampai

Rp 100 milyar sekali pun, kita masih bisa merasa damai dan bersukacita, Mengapa, karena kita memiliki sesuatu yang jauh melebihi seluruh dunia ini sekali pun.

Pengetahuan yang Benar tentang Nilai Keselamatan

Memiliki pengetahuan yang benar mengenai nilai keselamatan merupakan sesuatu yang penting untuk kita pahami oleh karena itu perlu kita pelajari dengan benar agar ketika dalam keadaan dianiaya, dibenci bahkan dibunuh sekalipun, kita masih tetap bisa bersukacita. Sebab itu ketika Rasul Paulus mengatakan dalam Filipi 4:4 “*Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah.*”

Itu bukan pernyataan yang hanya disampaikan kepada jemaat di Filipi ketika itu, tetapi disampaikan pada kita saat ini, juga ketika kita hidup di zaman antikris nanti. Jika kita

mengerti dengan benar akan nilai keselamatan, maka kita pasti bisa tetap bersukacita senantiasa dalam Tuhan.

Situasi Apa pun Tak Bisa Merampas Sukacita Kita

Dalam 2 Korintus 6:10, Rasul Paulus menyatakan bahwa orang Kristen, *“Sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita...”* ini berarti bahwa bahkan ketika kita berada di tengah-tengah suatu situasi yang membuat kita berduka, sukacita dalam batin kita tidak pernah sirna. Keberadaan kita secara inheren masih tetap bersukacita karena kita adalah anak-anak Allah yang dosanya sudah diampuni yang menikmati suatu hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Sukacita kita semakin kuat ketika kita mengingat bahwa apa pun situasi yang sedang kita hadapi, Allah beserta dengan kita dan Dia mengatasi segala situasi.

Kita akan mengalami sukacita dalam kehidupan ini jika kita menerima pemberian kasih karunia Tuhan dan menyerahkan hidup kita sepenuhnya dalam tangan-Nya. Ketika kita benar-benar hidup di dalam Dia, kita akan merasakan kepenuhan dari sukacita-Nya seperti yang Ia katakan, “ *Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.*” (Yoh 15:11)

Kita akan bisa tetap bersukacita bahkan ketika kita kehilangan segala yang kita miliki bahkan nyawa kita sekalipun karena kita menyadari bahwa kita memiliki sesuatu yang sangat berharga yaitu jaminan hidup yang kekal.

Lukas 10:20B “...., tetapi bersukacitalah karena namamu ada terdaftar di sorga.”

